

IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SD INPRES
BONTOMANAI KOTA MAKASSAR



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi salah satu syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam

Oleh

MUHAMMAD JUFRI

Nim: 10519224714

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1439 H/ 2018 M**

**IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SD INPRES
BONTOMANAI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi salah satu syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam**

Oleh

MUHAMMAD JUFRI

Nim: 10519224714

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1439 H/ 2018 M**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : senin, 19 Ramadhan 1439 H/ 04 juni 2018 M

Tempat : Gedung Iqra, Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No.259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara (i)

Nama : MUHAMMAD JUFRI

Nim : 10519224714

Judul Skripsi : " IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SD
INPRES BONTOMANAI KOTA MAKASSAR"

Dinyatakan : LULUS

Mengetahui

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NIDN : 0931126249

Sekretaris

Dra. Mustahidang Usman, M. Si

NIDN : 0917106101

Penguji I : Dr. Abdul Aziz Muslimin, M.Pd.I., M.Pd(.....)

Penguji II : Dra. Hj. Nurhaeni DS, M.Pd (.....)

Penguji III : Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd (.....)

Penguji IV : Abd. Fattah, S.Th.I.,M.Th.I (.....)



Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

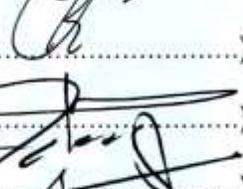
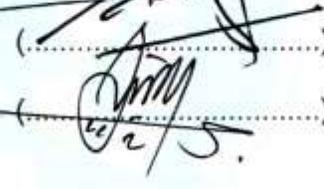
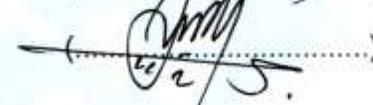
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SD INPRES BONTOMANAI KOTA MAKASSAR” telah diujikan pada hari Senin, 19 Ramadhan 1439 H bertepatan dengan tanggal 04 Juni 2018 M di hadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

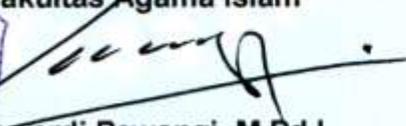
20 Ramadhan 1439 H
Makassar, _____
05 Juni 2018 M

Dewan penguji :

Ketua	: Dr. Abd. Aziz Muslimin, M.Pd.I., M.Pd. (.....)	
Sekretaris	: Dra. Nurhaeni DS, M.Pd. (.....)	
Anggota	: Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd. (.....)	
Anggota	: Abd. Fattah, S.Th.I., M.Th.I. (.....)	
Pembimbing I	: Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd. (.....)	
Pembimbing II	: Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd. (.....)	



Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam


Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di SD Inpres
Bontomanai Kota Makassar.

Nama : Muhammad Jufri

Nim : 10519224714

Fakultas/ Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

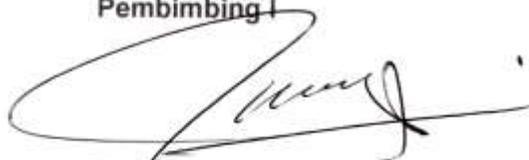
Judul Skripsi : Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di SD Inpres
Bontomanai Kota Makassar.

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim penguji ujian proposal pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 7 Ramadhan 1439 H
23 Mei 2018 M

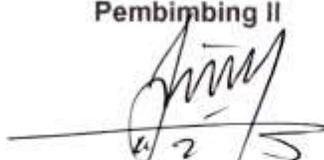
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN :0931126249

Pembimbing II



Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd.
NIDN:2010116103

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Jufri

NIM : 10519224714

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Kelas : F

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai atauran yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 28 Sha`ban 1439 H
14 Mei 2018 M

Yang membuat pernyataan



METERAI
TEMPEL
AY3FEAFF078497179
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Jufri
NIM: 10519224714

ABSTRAK

MUHAMMAD JUFRI. 10519224714. 2018. *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.* Dibimbing oleh H. Mawardi Pewangi dan Mutakallim Sijal

Skripsi ini membahas tentang implementasi nilai pendidikan karakter di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan bentuk pendidikan karakter yang diterapkan oleh para guru dalam pembelajaran di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, (2) untuk mengungkap hasil implementasi nilai pendidikan karakter di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, (3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan bagaimana Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui Instrumen pokok berupa wawancara sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pendidikan karakter yang diterapkan guru dalam kegiatan proses pembelajaran adalah *responsibility, respect, caring* dan *Habit*. Hasil implementasi nilai pendidikan karakter adalah tanggung jawab, disiplin, tekun, peduli, dan religius. Sedangkan faktor pendukung pengimplementasian nilai pendidikan karakter dalam kegiatan proses pembelajaran lingkungan keluarga, masyarakat, guru, dan yang menghambat pengimplementasian nilai pendidikan karakter dalam kegiatan proses pembelajaran lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan elektronik.

Kata Kunci: Implementasi Nilai Pendidikan Karakter

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahilabbilamin, puji dan syukur senantiasa teriring dalam setiap hela nafas atas kehadiran dan jujungan Allah SWt. Bingkisan salam dan shalawat tercurah kepada kekasih Allah, Nabiullah Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya serta ummat yang senantiasa istiqamah dijalan-Nya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai dititik akhir penyelesaian skripsi. Namun, semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, serta bantuan moril dan materil. Maka melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta Eja Ono dan Dembiara, yang tiada henti-hentinya mendoakan, memberi dorongan moril maupun materi selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas doa, motivasi dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam.

4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, dan Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd. selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/ibu para dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Teman dan sahabat penulis, yang selalu memberikan dukungan dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Terakhir ucapan terima kasih juga kepada mereka juga yang namanya tidak dapat penulis satu persatu tetapi banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis senagtiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis . Amin.

Makassar, 28 Sha`ban 1439 H
14 Mei 2018 M

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
HALAMAN Judul	ii
PENEGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Implementasi Nilai	9
B. Pendidikan Karakter.....	10
1. Pengertian Pendidikan karakter.....	10

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	17
3. Langkah-langkah Pembentukan Karakter.....	20
4. Urgensi Pendidikan Karakter.....	22
5. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan.....	27
C. Kerangka Konseptual.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	34
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian.....	34
D. Sumber Data.....	35
E. Instrument Penelitian.....	36
F. Tekni Pengumpulan data.....	36
G. Teknik analisis data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
1. Profil singkat SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.....	39
2. Data sekolah.....	39
3. Daftar Tenaga Pendidik SD Inpres Bontomanai Kota Makassar..	40
4. Daftar Peserta Didik SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.....	44
5. Sarana Dan Prasarana SD Inpres Bontomanai Kota Makassar....	45
B. Bentuk Pendidikan Karakter yang Diterapkan Oleh Para Guru	

Dalam Pembelajaran di SD Inpres BOntomanai Kota Makassar.....	46
C. Hasil Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di SD Inpres BOntomanai Kota Makassar.....	59
D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pengimplementasian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di SD Inpres BOntomanai Kota Makassar.....	61
BABV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	69
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter.....	21
Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pendidik.....	43
Table 4.2 Keadaan Peserta Didik.....	44
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang tidak berkarakter dikatakan sebagai manusia yang sudah melampaui batas. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.¹

Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena negara ini sedang mengalami krisis karakter. Krisis ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, seperti tawuran antara pelajar, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pelecehan seksual, maraknya geng motor dan begal yang seringkali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat, korupsi mewabah dan merajalela dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, bahkan menjerumus pada tindakan pembunuhan. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, karena banyak orang yang berpandangan

¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), h.1.

atau mempunyai prespektif bahwa kondisi demikian berawal pada apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Atas kondisi demikian, semua pihak sepakat mengatasi persoalan kemerosotan pada dimensi karakter ini. Sebenarnya, persoalan karakter atau moral tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan untuk menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Hal ini karena pelajaran di sekolah tentang pengetahuan agama dan moral hanya diserahkan pada guru agama saja. Materi yang diajarkan tentang akhlak cenderung terfokus pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik sangat minim. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan akhlak yang terjadi menegaskan bahwa pada guru yang mengajar mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.

Karakter positif seseorang akan mengangkat status pada derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral, Psikolog Frank Pittman yang dikutip Zubaedi mengamati bahwa kestabilan hidup bergantung pada karakter.²

²*Ibid*, h.6.

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa karakter pada hakikatnya mengarah pada kejiwaan yang berimplikasi pada tingkah laku. Menurut ajaran Islam, pembinaan karakter kepada generasi muda sangat penting, agar tercipta generasi yang memiliki pengetahuan dengan perilaku yang baik atau Islam menyebutnya *akhlaq al- karimah*. Remaja diharapkan memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negara. Pendidikan dan pembinaan kepada generasi muda merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, lingkungan keluarga, masyarakat sosial, dan masyarakat sekolah.

Lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang penting untuk memperbaiki perilaku generasi penerus bangsa, khususnya putera-puteri mereka. Dalam lingkungan sosial masyarakat juga mempunyai andil dalam pembinaan akhlak peserta didik, sedangkan dalam lingkungan sekolah semua komponen sekolah khususnya guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk membina akhlak peserta didik. Para remaja nantinya memegang masa depan bangsa, jika mereka mempunyai perilaku yang baik maka akan meraih kejayaan dimasa yang akan datang, namun sebaliknya jika mereka mempunyai perilaku yang buruk, masa depan bangsa akan mengalami kehancuran dan jauh pada apa yang diidam-idamkan oleh bangsa tercinta ini, sebagaimana firman Allah swt., pada QS. al-Rum/30:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
 لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahannya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah swt., merasakan kepada mereka sebahagian (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)³.

Dalil tersebut menjadi inspirasi bagi semua pendidik agar mampu membina peserta didik secara intensif sehingga dapat melahirkan perilaku yang baik, cakap, mandiri, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta mampu mengendalikan diri pada kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas Bab II pasal 3, yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Untuk mewujudkan hal tersebut, upaya yang tepat untuk mengubah perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang kuat dan

³ Kementerian Agama RI, *Al-Kamil Alquran dan terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 408.

⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. I; Jogjakarta: Laksana, 2012)*, h.15.

unggul adalah melalui jalur pendidikan, karena pendidikan sangat mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia di dunia yang sesaat ini. Pendidikan juga diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan sebuah peradaban. Selain itu, pendidikan juga dapat memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih lebih manusiawi.⁵

Guru diharapkan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sebagaimana Nabi Muhammad saw., telah menjadi teladan bagi umat Islam, karena Nabi Muhammad saw., memiliki karakter yang bisa diandalkan dan dicontoh. Allah swt., Berfirman QS.al- Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁶

Berdasarkan dalil di atas, guru diharapkan untuk mengikuti jejak Rasulullah saw., dengan keteladanannya. Selain menyampaikan

⁵Abd. Rahman Getteng, *Tantangan Pendidikan Islam pada Menghadapi Era Teknologi dan Globalisasi pada Lentera Edisi Perdana* (Ujung Pandang, Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar), h. 8.

⁶Kementrian Agama RI, *op. cit.*, h. 402.

materi, diharapkan juga menjadi guru yang dihargai karena ilmunya dan ditiru karena akhlakunya.

Berdasarkan observasi penulis yang terkait tentang implementasi nilai pendidikan karakter adalah bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SD Inprs Bontomanai Makassar Kota Makassar belum sepenuhnya atau seluruhnya terimplementasi dengan baik dan masih ada beberapa hambatan. Dengan demikian, peserta didik di SD Inprs Bontomanai Kot Makassar sebagian sudah memiliki kepribadian yang baik seperti melakukan shalat dhuhur dan ashar berjamaah di masjid. Namun belum seluruhnya, masih banyak terdapat sebagian peserta didik yang memiliki perilaku yang menyimpang seperti merokok secara sembunyi-sembunyi, suka melawan kepada guru, suka berbohong atau tidak jujur, selalu mengganggu temannya yang sedang belajar, rambut panjang, kerapian peserta didik masih sangat. Dengan kata lain, perilaku peserta didik masih perlu membutuhkan pembenahan dan pengembangan.

Melihat kondisi tersebut peneliti tertarik dan merasa perlu mengadakan penelitian sehingga mengangkat judul “ Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di SD Inpres Bontomanai Makassar”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka pokok masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pendidikan karakter yang diterapkan oleh para guru dalam pembelajaran di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar ?
2. Bagaimana hasil implementasi nilai pendidikan karakter bagi peserta didik di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar?

C. Tujuan

- a. Untuk mengetahui bentuk pendidikan karakter yang diterapkan oleh para guru dalam pembelajaran di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui hasil implementasi nilai pendidikan karakter bagi peserta didik di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

D. Manfaat

Adapun manfaat berdasarkan rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan di kalangan para pemikir dan intelektual, sehingga menambah keilmuan tentang pendidikan karakter, kemudian penulis juga berharap tulisan ini menjadi bahan rujukan untuk para peneliti pada penelitian yang relevan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para penyelenggara pendidikan di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik melalui pendidikan karakter.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Implementasi Nilai

Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan pada suatu rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman implementasi sebagai berikut:

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekadar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.⁷

Sedangkan menurut Guntur Setiawan berpendapat:

Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta melakukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.⁸

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia sifatnya ideal, nilai bukan konkrit, bukan fakta, Tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian secara empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, dan juga merupakan suatu sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi suatu arti (manusia yang

⁷Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 70.

⁸Guntur Setiawan, *Implementasi pada Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balaia Pustaka, 2004), h. 39.

meyakini).⁹ Nilai merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku yang merupakan sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan dan dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Jadi implementasi nilai adalah suatu tindakan yang disusun secara matang dan terperinci yang berhubungan dengan persoalan yang sifatnya abstrak yang berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter terdapat dua kata yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk mengetahui definisi atau pengertian pada pendidikan karakter, maka penulisakan terlebih dahulu mengemukakan definisi “pendidikan” dan “karakter”.

Istilah pendidikan berasal pada bahasa Yunani yaitu “*paedagogi*” artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan kepada bahasa Inggris dengan “*education*” artinya bimbingan. Pada bahasa Arab diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹⁰

Definisi pendidikan juga terdapat pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I ayat 1 yaitu:

⁹HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.61.

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h.13.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan (*Intelegensi*), akhlak mulia, keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹¹

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan orang dewasa kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar tumbuh menjadi manusia yang cerdas, berkepribadian, berakhlak mulia, dapat mempergunakan bakatnya dengan sebaik-baiknya dan berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya karakter dapat dipahami pada pengertian sebagai berikut:

Secara bahasa karakter berasal pada bahasa latin “ *kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, pada bahasa inggris “*character*” adalah “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam,¹² dan “*to mark*” menandai dan memfokuskan, mengaplikasikan nilai – nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau tingkah laku.¹³

Menurut Hornby & Parnwel yang dikutip Abdul Majid mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip Abdul Majid bahwa karakter mengandung tiga

¹¹Republik Indonesia, *op.cit.*,. 11.

¹²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.11.

¹³Zubaedi, *op.cit.*, h. 12

unsur pokok, yaitu mengetahui kebajikan, mencintai kebajikan, dan melakukan kebajikan.¹⁴

Adapun istilah yang senada dengan karakter adalah akhlak. Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai,¹⁵ Secara etimologi, akhlak berasal pada kata *Khalaqa* berarti mencipta, atau *Khuluqun* berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* berarti kejadian, buatan, ciptaan,¹⁶ Kata akhlak beserta dengan bentuknya tersebut bisa dibandingkan dengan firman Allah swt., yang mulia pada QS. al-Qalam/68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter dan akhlak secara prinsipil tidak ada perbedaan karena keduanya merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, sifat batin manusia yang mempengaruhi perbuatan dan tindakannya. Cuma yang membedakan antara akhlak dengan karakter adalah akhlak lebih agamis dibandingkan dengan karakter. Karakter yang terlihat pada

¹⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *loc. cit.*, h. 11.

¹⁵Pius A Partarto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya Arloka, 2011), h. 14.

¹⁶Zainuddin Ali, *Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta Bumi Aksara, 2008), h. 29.

¹⁷Kementrian Agama RI, *op.cit.*, h.564.

setiap tingkah laku individu akan dinilai oleh masyarakat baik ataupun buruknya menurut standar moral dan etika yang berlaku.

Russel William mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat "otot". "Otot-otot" karakter menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dilatih. Seperti orang binaragawan (*body builder*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk otot-ototnya. "Otot-otot" karakter akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan.¹⁸

Pendapat tersebut sangat jelas menyatakan bahwa karakter individu akan terbentuk melalui latihan-latihan dan pembiasaan. Implementasi pendidikan kerakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi perlu proses, contoh teladan, pembiasaan pada lingkungan peserta didik baik pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*know the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habist of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habist of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habist of the action*).¹⁹ Dengan cara demikian, akan tumbuh kesadaran bahwa anak akan melakukan kebaikan karena ia cinta kebaikan itu. Setelah

¹²BambangQ Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al- Qur'an* (tc;Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 99.

¹⁹Zubaedi, *op.cit.*, h. 13

terbiasa maka tindakan tersebut mudah dilakukan dan berubah menjadi sebuah kebiasaan.

Pakar pendidikan sepakat bahwa pembentukan karakter ditentukan oleh dua faktor, yaitu *nature* (bawaan) dan *nurture* (sosialisasi dan lingkungan).²⁰ Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun, fitrah ini bersifat potensial, termanifestasi ketika anak dilahirkan. Jadi, walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, tapi tidak pada lingkungan yang baik maka anak dapat berubah sifatnya menjadi sifat binatang bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, potensi tersebut harus diikuti Pendidikan dan sosialisasi yang berkaitan dengan nilai kebajikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat luas, sangat penting pada pembentukan karakter seorang anak sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad saw.

حَدَّثَنَا إِبْنُ أَبِي ذَأْبٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ مَجْسَانِيَةً (رواه بخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza`bi dari Abu Salamah Bin Abdurrahman dar Abi Hurairah Radiallahu Anhu berkata: "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah

²⁰Ratna Megawati, *Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa* (Cet, III; Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), h. 23.

(suci), orang tuanyalah yang menjadikannya bangsa yahudi atau nasrani atau majusi". (H.R.Bukhari)²¹

Berdasarkan hadist tersebut, dapat dipahami bahwa setiap anak itu dilahirkan pada keadaan fitrah. Anak yang baru lahir adalah gambaran awal bahwa manusia membawa potensi kebajikan. Jika potensi kebajikan ini tidak dibina secara baik maka kelak anak akan menjadi manusia bermental amoral.

Ki Hajar Dewantara juga menyatakan hal yang sama bahwa karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi karakter pada bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya.²² Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia berkarakter yang memiliki perilaku yang terpuji atau (*mahmudah*). Ketika berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter dirumuskan oleh Dony Koesoema yang dikutip Zubaedi, bahwa pendidikan karakter merupakan dinamika

²¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari Juz I* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), h. 532.

²²Zubaedi, *loc. Cit.*

pengembangan kemampuan yang berkesinambungan pada diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur- unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.²³

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai pada setiap individu agar memiliki nilai karakter yang mulia pada dirinya, dengan cara menerapkan nilai-nilai tersebut pada kehidupannya sebagai warga masyarakat dan sebagai warga negara yang baik. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai segala upaya yang dilakukan guru yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Guru diharapkan dapat membentuk peserta didik melalui keteladanan, cara guru berbicara ketika menyampaikan materi bertoleransi dan berbagai hal yang terkait dengannya.

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai segala upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada diri individu, agar menjadi manusia yang berpikir dewasa, memiliki mental yang kuat sehingga mampu menghadapi permasalahan yang ada, berkepribadian, bertingkah laku baik sesuai norma agama yang

²³*Ibid*, h. 19.

diwujudkan pada interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, dan sesama manusia.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu sesuatu yang akan dicapai melalui sesuatu kegiatan atau usaha. Pada dunia pendidikan, faktor tujuan merupakan sesuatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan tujuan pada konsep pendidikan merupakan gambaran sesuatu yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.²⁴

Menurut al- Syaibani, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu hidup.²⁵

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sebenarnya tujuan pendidikan adalah hasil akhir yang diinginkan atau yang diharapkan melalui proses pendidikan.

Sementara itu, Abdul Majid mengutip pendapat Socrates yang mengemukakan bahwa tujuan paling mendasar pada pendidikan adalah membuat seorang menjadi *good and smart*. Selain itu, tokoh pendidikan Barat seperti Klipatrik, Lickona, Brooks, dan Goble

²⁴Munirah, *Lingkungan pada Prespektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat pada Perkembangan Anak* (Cet. I;Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 21.

²⁵Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 114.

menyuarakan rumusan tujuan utama pendidikan pada wilayah yang serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Begitu juga Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar pada pendidikan.²⁶ Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian atau berkarakter.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia menjadi semakin cerdas pada konteks pengembangan diri sebagai makhluk pembelajar.

Selain tujuan, pendidikan karakter juga memiliki fungsi yang secara spesifik pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagaimana maktub pada *grand design* pendidikan karakter yaitu:

a. Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar memiliki pikiran, hati dan perilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.

b. Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah untuk ikut berpartisipasi, bertanggung

²⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *op. cit.*, h.30.

jawab untuk mengembangkan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter.

c. Penyaring

Pendidikan karakter berfungsi memilah nilai-nilai budaya sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadikarakter manusia agar menjadi bangsa yang lebih maju dan bermartabat.²⁷

Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai tujuan dan fungsi untuk memanusiakan manusia atau berupaya membentuk manusia yang berkarakter, berkepribadian, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

3. Langkah-langkah Pembentukan Karakter

Langkah artinya suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil. Langkah yang dimaksud disini adalah proses pembentukan karakter pada peserta didik. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Pengenalan

Seorang peserta didik diperkenalkan tentang hal-hal positif atau hal-hal yang baik pada lingkungan maupun keluarga. Contohnya

²⁷Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam pada Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2011), h. 292.

anak diajarkan tentang kejujuran, tenggang rasa atau saling menghargai, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya.

b. Pemahaman

Memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan kepada peserta didik. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut pada keluarga, masyarakat dan sekolah

c. Keteladanan

Memberikan contoh yang baik pada kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.

d. Pengulangan atau pembiasaan

Setelah peserta didik paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kemudian dilakukan pembiasaan dengan cara melakukan baik tersebut secara berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik.²⁸

Hal ini ditegaskan pada QS. surah al- Sajadah ayat 7

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ^ط وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ^ج قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

²⁸Zubaedi, *op.cit.*,h. 25.

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke padanya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.²⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt., memberikan manusia indra pendengaran menyangkut pembinaan, pengajaran dan nasihat, penglihatan berupa pembiasaan dan hati menyangkut keteladan. Ini Merupakan dasar-dasar pada pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik memiliki pemikiran yang masih labil akan mudah terpengaruh dengan lingkungan atau keadaan di sekitar sehingga apa yang dia lihat dan didengar maka itu juga yang terbentuk secara pelan-pelan pada memori peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa untuk membentuk karakter peserta didik maka harus dibekali pengetahuan, pemahaman, keteladanan, pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

4. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah semakin akut menjangkiti bangsa ini disemua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh dan kuat

²⁹Kementrian Agama RI, *Al-Kamil Alquran dan terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 670.

sehingga dapat terhindar pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, pada SD sampai perguruan tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.³⁰

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sistem pendidikan nasional yang menginginkan pengembangan karakter melalui pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral, selama ini dianggap belum berhasil. Sistem pendidikan seakan hanya menyiapkan para peserta didik untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang mempunyai bakat pada potensi akademik. Hal ini terlihat pada bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan akademik peserta didik yang diukur dengan kemampuan intelektualnya saja. Padahal banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan. Banyak lulusan sekolah yang pandai menjawab soal dan berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah dan penakut, serta perilakunya tidak terpuji. Inilah yang menandakan bahwa pendidikan selama ini hanya mementingkan aspek kognitif saja. Apabila kita ingin melihat defenisi pendidikan yang telah

³⁰Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Cet.IV; Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 47.

dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu saja, namun pendidikan adalah mengubah atau membentuk watak individu agar menjadi lebih baik, membentuk manusia berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting. Karakter akan menunjukkan siapa diri ini sebenarnya, karakter akan menjadi identitas yang menyatu dan mempersonalisasi terhadap diri individu sehingga mudah membedakan dengan individu yang lain.

Banyak tokoh yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter. Menurut Mahatma Gandhi menyatakan salah satu dosa fatal pada proses pendidikan adalah pendidikan tanpa karakter (*education with out character*).³¹ Theodore Risevelt juga berpendapat, mendidik seseorang hanya sekadar pada pikirannya saja atau intelektualitasnya dan tidak pada moralnya maka sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi untuk membuat ancaman bagi masyarakat.³²

Russeno pada pidatonya kerap mengingatkan bangsa Indonesia, khususnya generasi muda, yakni dibutuhkan *morale herbewapeing* (kesiapsiagaan moral) pada profesi, terutama jika ingin dikaitkan dengan kondisi pada kemajuan ekonomi dan teknologi yang amat sering membawa efek negatif dan mengganggu moral bangsa

³¹Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah* (Cet. I; Jakarta: As@- Prima, 2012),h. 20.

³²Thomas Lickona, *Educating for Character, ter. Lita S, Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Cet. I; Bandung:Nusamedia, 2013), h.3.

Indonesia yang tercinta ini seperti narkoba, korupsi, pelecehan seksual, kekerasan terhadap anak dan ketidakjujuran. Cara tepat untuk mengatasi atau membendung hal-hal negatif itu adalah mempersenjatai dengan paham-paham dan karakter positif.³³

Thomas Lickona memberikan penjelasan mengenai urgensi pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut:

1. Banyak generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
2. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban paling utama.
3. Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak hanya mendapatkan sedikit ajaran moral pada orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan.
4. Adanya nilai-nilai karakter yang secara universal masih diterima seperti kejujuran, keadilan, sopan santun, proses demokratis, dan menghormati kebenaran.
5. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan karakter karena demokrasi merupakan peraturan pada, oleh dan untuk rakyat.
6. Pendidikan bebas nilai tidak ada.
7. Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala mau dan terus menjadi guru yang baik
8. Pendidikan karakter yang efektif membuat peserta didik lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performa akademik yang meningkat.³⁴

Selain itu, Thomas Lickona juga mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi dan harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju kehancuran. Sepuluh tanda zaman itu adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kekerasan di kalangan remaja.
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk.

³³Amirullah Syarbini, *op. cit.*, h. 32.

²⁸Thomas Lickona, *op. cit.*, h. 25.

- c. Pengaruh *peer-group* (geng) yang kuat pada tindak kekerasan.
- d. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas.
- e. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
- f. Menurunnya etos kerja.
- g. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
- h. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara.
- i. Membudayanya ketidakjujuran.
- j. Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.³⁵

Sepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia dan mengharuskan penerapan pendidikan karakter. Dengan demikian, pendapat mengenai pentingnya pendidikan karakter tersebut, sejatinya memberikan motivasi dan pencerahan kepada pemerintah, para pendidik dan insan akademik agar sadar dan segera mencari solusinya agar pendidikan karakter ini dapat berjalan dengan baik, sehingga bangsa ini dapat mencetak sumber daya manusia yang berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya dan falsafah Negara.

Banyak fakta yang membuktikan betapa pentingnya karakter suatu bangsa untuk mencapai keberhasilan. Contohnya Jepang. Pada era 70-an bangsa ini dikatakan tidak lebih makmur dibanding

³⁵Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 154.

Indonesia. Namun pada kurung waktu kurang dari 30 tahun, dengan disiplin dan kerja keras, Jepang telah berhasil bangkit mengerakkan mesin produksi. Budaya disiplin Jepang tercermin pada berhasilnya negeri ini menekan masalah korupsi dikalangan birokrat secara substansial. Saat ini Jepang tidak hanya menjadi negara pengeksport terbesar, akan tetapi produksi Jepang banyak yang memiliki kandungan teknologi menengah dan teknologi tinggi.³⁶

Contoh lainnya adalah India dengan jumlah penduduk kedua terbanyak di dunia pencapaian posisi kesanggupan memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri merupakan prestasi yang sangat membanggakan. Keberhasilan ini didorong oleh karakter bangsa untuk maju dan membangun dengan kemampuan sendiri.³⁷

Adanya program pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu memiliki kecerdasan intelektual juga memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang bersatu pada jiwa yang menjadi sebuah kekuatan dahsyat untuk menggapai cita-cita besar yang diimpikan bangsa ini, yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat yang disegani karena prestasi dan karya besarnya pada panggung peradaban. Tentunya untuk mencapai predikat demikian, pendidikan berperan penting untuk membentuk generasi yang berkarakter dengan caramengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

³⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 5.

³⁷*Ibid.*

5. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan

Pendidikan karakter bukanlah hanya sekedar mengajarkan tentang pengetahuan kepada peserta didik saja akan tetapi pendidikan karakter merupakan suatu proses mengimplementasikan nilai-nilai positif kepada peserta didik untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter. Pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber pada agama, budaya, falsafah Negara, dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokrasi, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat kebangsaan, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli social, 18. Tanggung jawab.³⁸

Nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan karakter tersebut jika dideskripsikan sebagai berikut:

Table2.1

Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama

³⁸Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah, 2009, h. 9-10.

		lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melaksanakan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru pada sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, bertindak, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya

		dengan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas pada sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa, negara di atas kepentingan diri maupun kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang menghargai dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang , aman atas kehadirannya.
15.	Gemar	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca

	membaca	berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa. ³⁹

Lembaga pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional lembaga pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada lembaga pendidikan yang untuk selanjutnya yang pada saat ini diperkuat

³⁹ Sumber: Pusat Kurikulum dan perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional,

dengan 18 nilai hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai prakondisi pendidikan karakter (the existing values) yang dimaksud antara lain: takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Lembaga pendidikan dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan materi yang akan diajarkan pada suatu mata pelajaran, karena setiap lembaga pendidikan punya visi dan misi yang berbeda. Nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang akan menjadi referensi untuk menentukan pengembangan pendidikan karakter pada lingkungan pendidikan. Intinya, lembaga pendidikan perlu memiliki prioritas pada pembentukan karakter individu sehingga tujuan pendidikan karakter dapat tercapai.

C. Kerangka Konseptual

Pendidikan karakter sangat diperlukan disekolah, walaupun dasar karakter adalah dilingkungan keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik, anak akan memiliki karakter yang baik pada tahap selanjutnya. Namun, banyak orang tua yang mementingkan kecerdasan otak dibanding pendidikan karakter. Daniel Goleman yang dikutip Masnur Muslich mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal pada mendidik karakter anak-anaknya

karena kesibukan mereka dengan pekerjaannya dan karena mereka lebih mementingkan aspek kognitif anak.⁴⁰ Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Khususnya bagi peserta didik di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Peserta didik yang berkarakter akan mempunyai perilaku yang mulia dan akan terhindar pada masalah-masalah yang sering dihadapi remaja pada umumnya seperti, merokok, minum-minuman keras, dan lain sebagainya.

Jadi, pendidikan karakter adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan di lingkungan sekolah untuk dapat mengubah perilaku peserta didik yang menyimpang. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dimulai pada masyarakat sekolah itu sendiri terutama guru sebagai pendidik. Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Guru merupakan unsur yang penting untuk pendidikan formal. Bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kinerja yang mampu merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak yang telah mempercayai mampu membina peserta didik.⁴¹

Ratna Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang disebut 9 pilar karakter yaitu:

1. Cinta Tuhan dan Kebenaran
2. Tanggung Jawab, kedisiplinan dan kemandirian.
3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang,

⁴⁰Masnur Muslich, *op. cit.*, h. 30.

⁴¹Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 3.

kepedulian, dan kerjasama 6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah 7. Keadilan dan kepemimpinan 8. Baik dan rendah hati 9. Toleransi dan cinta damai.⁴²

Apabila karakter tersebut diintegrasikan pada kegiatan pembelajaran dan menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik maka terciptalah peserta didik yang berotak cerdas, tanggung jawab, amanah, dapat dipercaya, peduli sosial, bijaksana, memiliki perilaku yang terpuji. Kartini pada Sattu Alang mengemukakan bahwa orang yang memiliki mental yang sehat akan memiliki sifat-sifat yang khas antara lain: mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efektif dan efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki konsep diri yang sehat, dan integrasi kepribadian dan memiliki batin yang tenang. Beliau juga mengatakan bahwa kesehatan mental tidak hanya terhindarnya diri pada gangguan batin saja tetapi juga posisi pribadinya seimbang, baik, selaras dengan dunia luar dengan dirinya dan lingkungannya.⁴³

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa orang yang kuat karakternya akan memiliki perilaku yang terpuji. Dapat terhindar pada gejala penyakit jiwa, mampu menghadapi masalah yang ada, mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menyalurkan fungsi jiwa pada dirinya sehingga merasakan kebahagiaan dan kepuasan pada dirinya.

⁴²Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2008), h.111.

⁴³H. M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet.II; Makassar: CV Berkah Utami Makassar, 2005), h. 12.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif⁴⁴ dengan analisis deskriptif. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang diteliti mengenai implementasi nilai pendidikan karakter di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Adapun pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada beberapa pertimbangan bahwa peneliti mempunyai harapan yang mendalam mudah-mudahan tulisan ini bisa memberi sumbangsi untuk perbaikan mutu pendidikan kearah yang lebih baik. Di samping itu juga untuk mengetahui dan memahami implementasi nilai pendidikan karakter pada peserta didik yang ada di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar . Adapun objek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas vi.

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. fokus penelitian sebagai berikut:
 - a. Implementasi Nilai
 - b. Pendidikan Karakter
2. Deskripsi fokus penelitian sebagai berikut.

⁴⁴ Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang-orang, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual ataupun kelompok.

- a. Implementasi nilai merupakan bentuk tindakan guru kepada peserta didik agar memiliki nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, disiplin, tekun, peduli, rasa ingin tahu, tanggung jawab.
- b. Pendidikan karakter merupakan suatu proses mencerdaskan individu atau peserta didik agar terbentuk perilaku yang mulia, terbiasa melakukan perintah Tuhan menumbuhkan kepekaan sosial, menumbuhkan rasa tanggung jawab, peduli dan amanah serta memiliki kepribadian yang mulia.

D. Sumber Data

Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan sumber data pada penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁵ Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya. Data primer biasa juga disebut data mentah karena diperoleh berdasarkan hasil penelitian lapangan secara langsung yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut barulah data tersebut memiliki arti.⁴⁶ Sumber data primer penelitian ini berasal pada lapangan yang diperoleh melalui wawancara yang terstruktur dan sistematis terhadap informan yang berkompeten dan memiliki

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Pekerjaan rumahosedur Penelitian Suatu pendekatan Pekerjaan rumahaktik* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2006), h. 129.

⁴⁶Lihat Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 122.

pengetahuan tentang masalah dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang ada di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumentasi atau melalui orang yang tidak terlibat langsung pada ruang lingkup yang akan diteliti.⁴⁷ Dalam hal ini adalah penelusuran berbagai referensi atau dokumen-dokumen yang terkait dengan objek yang diteliti untuk menguatkan hasil temuan di lapangan.

E. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Adapun instrumen kunci pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Setelah data yang diteliti jelas maka digunakan beberapa jenis instrumen yaitu:

1. Pedoman observasi adalah alat bantu berupa pedoman pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian.
2. Pedoman wawancara adalah alat berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling strategis pada penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data.

⁴⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 193.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengetahui dan memahami keadaan objek, situasi, konteks dan maknanya untuk mengumpulkan data penelitian.⁴⁸ Dengan demikian, observasi yang telah dilakukan oleh penulis adalah pengamatan secara langsung pada SD Inpres Bontomanai Makassar.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses untuk memperoleh keterangan penelitian dengan cara tanya jawab dalam bentuk tatap muka antara pewawancara dengan responden. Teknik wawancara yang digunakan berdasarkan penelitian ini adalah wawancara mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data berdasarkan penelitian dengan mencatat buku-buku arsip dalam dokumen. Daftar tabel dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.⁴⁹

Dengan demikian, peneliti berusaha menggunakan metode tersebut untuk mendapatkan data-data yang tidak terkait langsung dengan subjek peneliti.

⁴⁸ Djam'an Satori, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h.105.

⁴⁹A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif* (Makassar, CV Indobis Media Center, 2003), h. 106.

G. Teknik analisis data

Data yang terkumpul baik dari hasil penelaah dokumentasi, wawancara, dan observasi akan dianalisis dengan menggunakan teknik induktif Model Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono bahwa suatu proses analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu :

1. Teknik analisis reduksi data, penulis merangkum beberapa data yang dianggap penting untuk dianalisis kemudian dimasukkan ke dalam pembahasan.
2. Penyajian data (*display data*), peneliti memperoleh data dan keterangan pada objek yang bersangkutan, kemudian disajikan untuk dibahas guna menemukan kebenaran hakiki.
3. Verifikasi data/penarikan kesimpulan, setelah semua data terkumpul dan disederhanakan, diformulasikan menjadi kesimpulan.⁵⁰

⁵⁰ Sugiono, *op. cit.*, h. 337

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Profil Singkat SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

SD Inpres Bontomanai Kota Makassar merupakan lembaga pendidikan formal yang berlokasi Jl. Sultan Alauddin II no. 37 Kecamatan Tamalate Kota Makassar yang didirikan pada tahun 1975 sampai sekarang. Suasana yang kondusif dan nyaman serta dekorasi lingkungan sekolah yang asri membuat siswa senang untuk belajar di sekolah tersebut. Dengan didirikannya SD Inpres Bontomanai Kota Makassar maka sangat membantu warga yang berada di sekitar Jl. Sultan Alauddin dan sekitarnya termasuk Mannuruki.

Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang peserta didiknya melebihi kapasitas sehingga Sekolah ini memekarkan SD Negeri Mannuruki Makassar. SD Inpres Bontomanai Kota Makassar berhadapan langsung dengan SD Negeri Mannuruki dalam hal ini kedua sekolah berada pada satu kompleks.

2. Data Sekolah

Nama Sekolah	:	SD INPRES BONTOMANAI
NPSN	:	40307590
Jenjang Pendidikan	:	SD
Status Sekolah	:	Negeri

Alamat Sekolah : Jl. Sultan Alauddin No. 37
RT / RW : 3 / 7
Kode Pos : 90221
Kelurahan : Mangasa
Kecamatan : Kec. Tamalate
Kabupaten/Kota : Kota Makassar
Provinsi : Prov. Sulawesi Selatan
Negara : Indonesia
Posisi Geografis : -5.1795 Lintang
119.4369 Bujur
Tanggal SK Pendirian : 1975-11-07
Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
Nomor Rekening : 130-202-000008542-1
Nama Bank : BPD SUL-SEL
Rekening Atas Nama : Sekolah
MBS : Ya
Luas Tanah Milik (m2) : 1551
NPWP : 004584389804000
Nomor Telepon : 0411 889316
Email : nhia_operator@yahoo.co.id

3. Daftar Tenaga Pendidik SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

Guru adalah salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Ketika menjalankan

fungsinya guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal.

Baik buruknya mutu pendidikan tergantung pada sosok seorang guru. Oleh karena itu, agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, sesuai profesi guru memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki keahlian dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Orang yang dapat berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum cukup disebut seorang guru. Sebab, untuk menjadi seorang guru dibutuhkan orang-orang yang profesional, yaitu mereka yang telah memenuhi kualifikasi akademik. Selain itu, guru atau pendidik adalah harus mampu menjadi teladan yang baik atau *uswatun hasanah* bagi peserta didik, harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan intrakurikuler sehingga dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter. Guru profesional adalah guru yang mampu membina dan mendidik peserta didik agar mampu menghadapi masa depan yang lebih baik, yang lebih cerah, berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

Sesuai dengan data yang diperoleh penulis, bahwa kepegawaian yang ada di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar untuk tahun pelajaran 2018 seluruhnya berjumlah 21 orang dengan rincian 9 guru PNS dan 9 guru Kontrak dan 3 orang tenaga sekolah.

Tabel 4.1

Data Tenaga Pendidik SD Inpres Bontomanai kota Makassar

NO	NAMA	STATUS KEPEGAWAIAN	JENIS PTK
1	ALIMUDDIN, A.Md, S.Pd	PNS	Kepala Sekolah
2	Hj. Faridah, S.Pd	PNS	Guru Kelas
3	Hasniah, S.Pd	Guru Kontak	Guru Kelas
4	Hijirah, A.Ma	Guru Kontrak	Guru Mapel
5	Huzaimah, S.Pd.I	Guru Honor S	Guru Mapel
6	Irawati, S.Pd	Guru Kontrak	Guru Mapel
7	Hj. Iriani K, S.Pd, M.Pd	PNS	Guru Kelas
8	Isdar, S.Pd	Guru Kontrak	Guru Mapel
9	Ismail	Tenaga Sekolah	Petugas Keamanan
10	Lucia Dos Reis Dias Quintas, S.Pd	PNS	Guru Kelas
11	Nuraeni, S.Pd	PNS	Guru Kelas
12	Nurhayati, S.Pd	PNS	Guru Kelas
13	Dra. Nurniati	PNS	Guru Kelas
14	Rahmawati, A.Ma	Guru Kontrak	Guru Kelas
15	Rifan, A.Ma.Pd	Tenaga Kontrak	Tenaga

			Administrasi Sekolah
16	Rosdiana	Tenaga Sekolah	Pesuruh/Office Boy
17	Setiawati,S.Pd	Guru Kontrak	Tenaga Administrasi Sekolah
18	Sitti Zaenab, A.Ma.Pd	Guru Kontrak	Guru Kelas
19	Suriati, S.Pd	PNS	Guru Kelas
20	Zulkifli, S.Pd	PNS	Guru Kelas
21	Zulkifli.A, S.Pd	Guru Kontrak	Guru Mapel

Sumber Data: Tata Usaha SD Inpres Bontomanai Kota Makassar 2018

4. Keadaan Peserta Didik SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

Peserta didik merupakan subjek yang turut menentukan keberhasilan suatu pendidikan sekaligus objek yang menjadi fokus penyelenggaraan pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan terselenggara dengan baik apabila secara nyata komponen peserta didik tersebut terpenuhi. Peserta didik merupakan kebutuhan mutlak lembaga pendidikan untuk mengukur perkembangan dan keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari adanya peserta didik. Oleh sebab itu, harus diupayakan agar segenap potensi peserta didik, baik jasmani, rohani, bakat, minat, serta kecerdasannya dapat

berkembang dengan baik. Hal tersebut tentu menjadi kebutuhan pula bagi SD Inpres Bontomanai Kota Makassar untuk tahun pelajaran 2018 yang juga merupakan sebuah lembaga pendidikan. Daftar peserta didik SD Inpres Bontomanai Kota Makassar untuk tahun pelajaran 2018 digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Daftar Peserta Didik SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
Kelas I A	20	8	28
Kelas I B	11	21	32
Kelas II A	12	12	24
Kelas II B	10	13	23
Kelas III A	10	13	23
Kelas III B	13	12	25
Kelas IV A	15	17	32
Kelas IV B	16	15	31
Kelas V A	13	13	26
Kelas V B	15	11	26
Kelas VI A	12	9	21
Kelas VI B	12	8	20
Jumlah	159	152	311

Sumber Data: Tata Usaha SD Inpres Bontomanai Kota Makassar 2018

5. Sarana Dan Prasarana SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Hal tersebut dapat menunjang keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai mutlak adanya sebagaimana di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar menjadi pendukung dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tabel 4.3

Sarana Dan Prasarana SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang kelas	6
2	Ruang kepala sekolah, tata usaha, ruang guru.	1
3	Ruang terbuka untuk peserta didik	1

Sumber Data: Tata Usaha SD Inpres Bontomanai Kota Makassar 2018

B. BENTUK PENDIDIKAN KARAKTER YANG DITERAPKAN OLEH PARA GURU DALAM PEMBELAJARAN DI SD INPRES BONTOMANAI KOTA MAKASSAR

Adapun bentuk pendidikan karakter yang diterapkan oleh para guru SD Inpres Bontomanai Kota Makassar yaitu:

.1. *Responsibility*

Responsibility merupakan kemampuan dan kecakapan individu dalam mengolah dan menyikapi suatu masalah. *Responsibility* sangat dibutuhkan peserta didik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari baik di sekolah, rumah dan di lingkungan masyarakat karena akan membuatnya hati-hati didalam mengerjakan sesuatu agar mampu membuahkan hasil yang memuaskan. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, budaya, negara dan Tuhan yang Maha Esa. *Responsibility* ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena menyangkut masalah tugas yang harus dijalankan atau dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Adapun bentuk pendidikan karakter yang diterapkan oleh para guru dalam proses pembelajaran di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar dapat dipahami melalui penjelasan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu Huzaimah S.Pd.I. yang mengatakan sebagai berikut:

Bentuk pendidikan karakter *responsibility* yaitu terlihat nyata pada perilaku peserta didik di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar yang selalu menjaga kebersihan sekolah, baik sebelum masuk sekolah maupun sehabis selesai pembelajaran. Dan bahkan ketika dia melakukan kesalahan di kelas atau diluar kelas seperti *pop ice* yang tumpah maka peserta didik langsung membersihkannya tanpa harus diperintahkannya.⁵¹

⁵¹Huzaimah S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 27 April 2018.

Pendapat tersebut diperkuat juga oleh guru bahasa Inggris yaitu Irawati S.Pd yang mengatakan bahwa:

Bentuk *responsibility* pada peserta didik yang ada di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar dapat juga dianalisis dan dilihat pada ketekunan peserta didik mengerjakan pekerjaan rumahnya yang sungguh-sungguh. Di lingkungan sekolah khususnya di kelas sudah jarang kita temukan atau dapatkan peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau pr. Ini disebabkan karena aturan-aturan yang ditegakkan oleh kepala sekolah tersebut yang tegas dan disiplin kemudian diimplementasikan oleh pendidik bahwa peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau pr maka harus disita tasnya dan hanya bisa diambil kembali ketika datang bersama orang tuanya.⁵²

Menurut Lucia Dos Reis Dias Quintas, S.Pd guru kelas VI A atau pendapat bahwa:

Bentuk karakter *responsibility* peserta didik juga terlihat dari kemampuannya menjalankan tugas ketika membersihkan ruangan kelas dan luar kelas. Kemudian setelah dibersihkan kemudian dipel untuk memperkilap ruangan kelas. Peserta didik semuanya sudah memiliki jadwal menyapu, setiap hari peserta didik mengerjakannya dan juga mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Salah satu indikasinya adalah ruangan bersih dan indah dipandang sampai besok harinya.⁵³

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat diketahui bahwa implementasi nilai pendidikan karakter yaitu *responsibility* terlihat pada kemampuan peserta didik menjalankan tugas baik tugas individu maupun tugas kelompok atau amanah yang diberikan seperti oleh guru seperti kemampuan menjalankan piket menyapu, mampu

⁵²Irawati, S.Pd, Guru Bahasa Inggris SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 7 Mei 2018.

⁵³Irawati, S.Pd, Guru Bahasa Inggris SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 7 Mei 2018.

mengerjakan pekerjaan rumah dan mampu bertanggung jawab jika melakukan kesalahan-kesalahan di lingkungan sekolah.

Adapun sangsi yang melanggar bentuk pendidikan karakter *responsibility* yang diterapkan oleh para guru di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar dapat dipahami melalui hasil wawancara yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu ibu Zuhaimah, S.Pd.I yang mengatakan sebagai berikut:

1. Teguran secara lisan bagi yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan atau aturan yang berlaku di SD Inpres Bontomanai.
2. Hukuman pemberian tugas yang sifatnya mendidik, misalnya membuat rangkuman buku tertentu, menghafal surah-surah pendek, menerjemahkan tulisan-tulisan bahasa Inggris dan lain-lain.
3. Peserta didik disuruh berdiri sampai waktu istirahat.
4. Dipulangkan peserta didik kepada orang tuanya.
5. Memanggil yang bersangkutan bersama orang tuanya agar yang bersangkutan tidak mengulangi lagi pelanggaran yang diperbuatnya.⁵⁴

Berdasarkan keterangan tersebut maka Kedisiplinan ini sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu siapapun yang melanggar akan diberikan sangsi atau hukuman.

Dengan hal ini, peserta didik akan lebih mudah disiplin, dapat menjaga dan memelihara dirinya pada berbagai pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku. Tidak dapat dipungkiri bahwa peraturan yang ada di sekolah sangat menentukan kesuksesan dan keberhasilan peserta didik. Aturan- aturan itu yang harus dijalankan oleh semua komponen di sekolah terutama kepala sekolah,

⁵⁴Huzaimah S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 27 April 2018.

guru, dan khususnya peserta didik. Responsibility dapat dipahami melalui penjelasan yang disampaikan oleh guru kelas VI A yaitu Lucia Dos Reis Dias Quintas, S.Pd sebagai berikut:

Bentuk pendidikan karakter disiplin peserta didik selalu diberikan pencerahan dan pemahaman bahwa setiap perbuatan yang kalian kerjakan harus berani mempertanggungjawabkannya. Ini selalu disampaikan oleh guru-guru dalam setiap proses pembelajaran sehingga peserta didik selalu hati-hati didalam mengerjakan sesuatu.⁵⁵

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat ibu Irawati, S.Pd, selaku guru bahasa inggris yang mengatakan bahwa:

Implementasi nilai kedisiplinan di sekolah ini sangat ketat, banyak hal-hal yang menyebabkannya salah satu diantaranya adalah ketegasan kepala sekolah terhadap kedisiplinan baik pendidik atau guru, pengawai, dan terutama juga kepada peserta didik. Kepala sekolah selalu memberikan sanksi yang berat kepada peserta didik yang tidak disiplin salah satu contohnya diperingati secara tegas kemudian dikembalikan kepada orang tuanya.⁵⁶

Ini diperkuat oleh selaku Zul Kifli A. S.Pd, selaku guru pendidikan jasmani dan kesehatan memberikan pendapat bahwa:

Hal yang sangat penting sehingga peserta didik mampu disiplin adalah keteladanan kepala sekolah terhadap semua pihak dalam lingkungan sekolah terutama kehadiran lebih dibandingkan dengan guru , pegawai ataupun peserta didik sehingga mereka merasa malu ketika tidak hadir di lingkungan sekolah sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan atau ditentukan.⁵⁷

⁵⁵Lucia Dos Reis Dias Quintas, S.Pd. Guru kelas VI A SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 29April 2018.

⁵⁶Irawati, S.Pd, Guru Bahasa Inggris SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 7 Mei 2018.

⁵⁷Zul Kifli A. S.Pd Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 8 Mei 2018.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan di atas tergambar dengan jelas mengenai penegakan kedisiplinan di SD Bontomanai Kota Makassar salah satunya dengan menerapkan jam masuk sekolah pada pukul 07.20 secara konsisten. Kemudian keteladanan kepala sekolah kepada semua pihak yang ada di lingkungan sekolah terutama kedisiplinan tentang kehadiran. Adapun peserta didik yang melanggar atau melakukan kesalahan maka akan diberikan teguran oleh guru kemudian apabila pelanggaran ini masih terulang kembali maka akan diberikan sanksi berupa disuruh berdiri di depan kelas sampai jam istirahat.

Tidak hanya cukup sampai disitu saja, ketika pelanggaran atau kesalahan peserta didik masih terulang keesokan harinya maka akan dipulangkan atau dikembalikan ke rumahnya untuk memanggil orang tuanya untuk kemudian bertemu dan konsultasi dengan pihak atasan atau kepala sekolah. Jika peserta didik datang ke sekolah tanpa orang tua atau dipandu maka peserta didik akan disita tasnya dan dilarang mengikuti jam pelajaran sampai orang tuanya bertemu dengan kepala sekolah. Hal ini dimaksudkan agar mampu terjalin kerjasama yang baik antara orang tua dengan kepala sekolah untuk mendisiplinkan anaknya. Tentunya orang tua tersebut akan malu atau merasa tidak baik punya perasaan ketika dipanggil kepala sekolah secara berulang-ulang atau berkali-kali ketika anaknya melakukan kesalahan atau pelanggaran.

2. *Respect*

Respect yaitu bentuk karakter yang membuat peserta didik selalu menghargai dan menghormati orang lain. Terutama kepala sekolah, guru-guru, orang tua dan temab-temannya. Manusia pada subtansinya pasti selalu ingin dihargai dan dihormati karena manusia memiliki perasaan. Perasaan itulah yang membuat untuk seseorang selalu dihargai.

Kesuksesan akan sulit diraih tanpa adanya sifat *respect*, Karena manusia pada intinya makhluk sosial. Ketika seorang pendidik dengan peserta didik saling menghargai dan menghormati maka akan mudah terjadinya komunikasi dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuan daripada pendidikan akan mudah tercapai.

Adapun bentuk pendidikan karakter yang diterapkan oleh para guru dalam proses pembelajaran di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar yaitu *respect*. Ini sesuai dengan pendapat ibu Irawati, S.Pd. selaku guru bahasa Inggris yang mengatakan bahwa:

Bentuk pendidikan karakter *respect* selalu memberikan keteladanan atau contoh yang baik dihadapan peserta didik sehingga dia akan berfikir dan paham dengan apa yang dicontohkan oleh pendidik.⁵⁸

Lucia Dos Reis Dias Quintas, S.Pd. selaku guru kelas VI A juga memperkuat pendapat tersebut bahwa:

Ketika sifat *respect* akan diterapkan pada peserta didik di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar maka hal yang paling

⁵⁸Huzaimah S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 27 April 2018.

pertama harus dilakukan guru adalah harus memberikan contoh dengan cara menampilkan sifat *respect* didepan peserta didik sehingga peserta didik akan merasa bahwa guru saya menyuruh saya hormat kepada semua orang terutama orang tua dan guru dan dia sendiri mencontohkannya maka lambat laun peserta didik ini akan mulai mengikuti dan mencontohi apa yang dicontohkan oleh pendidik tersebut.⁵⁹

Berdasarkan beberapa keterangan tersebut jelas bahwa sifat *respect* akan mudah terlihat pada peserta didik ketika pendidik selalu berusaha memberikan contoh didepan peserta didik tentang sifat respek dan selalu berusaha memahamkannya sehingga peserta didik akan mudah mengikuti apa yang dicontohkan oleh peserta didik karena yang menjadi kebiasaan guru itu akan secara pelan-pelan akan belajar mengikutinya sehingga dengan demikian guru akan berhasil menanamkan sifat respek dalam hati peserta didik.. Ketika peserta didik sudah memiliki rasa hormat kepada semua orang terutama orang tua, guru, masyarakat dan teman-teman maka keberhasilan akan menghampiri kita karena Islam mengajarkan kepada hambanya untuk senantiasa menghormati dan menghargai semua orang bukan hanya orang islam tapi non islam juga perlu dihargai. Guru atau pendidik tidak pernah berhenti berikhtiar atau berusaha dengan sungguh-sungguh semaksimal mungkin kemudian berdoa kepada Allah swt., atau tawakkal diserahkan seluruhnya atau sepenuhnya kepada Allah swt. Manusia cukup berusaha dengan

⁵⁹Lucia Dos Reis Dias Quintas, S.Pd, Guru guru kelas VI A SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 29 April 2018.

sebaik-baiknya masalah hasilnya ditentukan sepenuhnya Allah swt.,. Ini sesuai dengan firman Allah swt., yang terdapat pada QS. Ali Imran/3 ayat 159 yang menjelaskan:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri sekelilingmu karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka pada urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah swt. Sesungguhnya Allah swt., menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya.⁶⁰

3. Caring

Suatu bentuk karakter yang membuat peserta didik memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial. Sifat peduli sangat dibutuhkan oleh semua orang terutama peserta didik dan guru. Karena ketika pendidik dengan peserta didik sudah peduli terhadap sesuatu maka akan mudah berinteraksi dengan baik

⁶⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Kamil Alquran dan terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 530.

sehingga guru akan mudah menggiring peserta didik kearah yang diharapkan oleh tujuan pendidikan.

Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya. Peduli tersebut menuntut kepekaan hati seseorang terhadap situasi di sekitar. Orang yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi maka akan memiliki banyak teman atau sahabat karena dia selalu memposisikan dirinya sama halnya dengan orang lain. Adapun implementasi nilai pendidikan karakter yaitu peduli bagi peserta didik di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar terlihat pada adanya rasa peduli peserta didik meringankan penderitaan temannya dengan cara menyumbang atau mengumpulkan uang apabila ada temannya yang sedang sakit atau kondisi tidak sehat atau terkena musibah lainnya seperti kebakaran dll. Hal ini diperjelas melalui guru pendidikan jasmani dan kesehatan yaitu Zulkifli S.Pd. selaku wali kelas VI B sebagai berikut:

Salah satu nilai karakter yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam di ruangan kelas adalah pentingnya memiliki sikap kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut kami terapkan pada kehidupan nyata melalui sumbangan peserta didik.⁶¹

Hal ini juga disampaikan oleh Zulkifli . S.Pd. A selaku guru pendidikan jasmani dan kesehatan yang mengatakan bahwa:

Karakter peduli sosial dikembangkan di sekolah SD Inpres Bontomanai Kota Makassar melalui kegiatan menyumbang,

⁶¹ Zulkifli, S.Pd, Wali Kelas VI B SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 2 Mei 2018.

sedekah atau infaq dan mengumpulkan peralatan-peralatan sekolah yang masih layak pakai untuk kemudian dibawakan kepada korban atau yang terkena musibah seperti halnya kematian dan korban kebakaran.⁶²

Bahkan Huzaimah S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan pendapat bahwa:

Nilai karakter peduli peserta didik juga terlihat pada aktivitas peserta didik mendoakan temannya baik itu kondisi temannya keadaan kurang sehat atau sakit ataukah kondisi dimana terkena musibah seperti kecelakaan, kebakaran, keluarganya meninggal dan lain sebagainya dan ini langsung dipimpin langsung oleh gurunya masing-masing.⁶³

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa memang implementasi nilai pendidikan karakter yaitu nilai karakter peduli sosial yang telah diimplementasikan atau dilaksanakan di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar berupa sumbangan material atau peralatan sekolah yang masih layak pakai dan sangat membantu peserta didik yang mengalami musibah baik musibah sakit, korban kebakaran maupun musibah lainnya.

Ini merupakan wujud kekhawatiran dan kepedulian sosial kepada sesama manusia terkhusus kepada peserta didik itu sendiri. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong tumbuhnya semangat dan antusias peserta didik menyumbang yang kelak akan terwujud pada karakter peserta didik yang mandiri pada segi finansial dan dapat menjadi hartawan yang dermawan kelak ketika dewasa.

⁶² Zul Kifli A. S.Pd. Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 8 Mei 2018.

⁶³ Huzaimah S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 27 April 2018.

Dengan demikian karakter bekerja keras juga akan terbangun melalui kegiatan tersebut.

Untuk membiasakan peserta didik menyumbang dan peduli terhadap sesama ada beberapa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Memperketat tuntutan pada peserta didik mengenai sikap peduli dan tanggung jawab.
- b. Mengajarkan perbuatan-perbuatan baik khususnya yang berkaitan dengan kepedulian pada sesama.
- c. Melatih peserta didik mempraktekkan perbuatan baik terutama menyangkut kepedulian sosial.⁶⁴

Jika peserta didik dibiasakan memiliki sikap peduli dan diwujudkan sikap tersebut pada aktivitas sehari-hari, maka akan tumbuh dan berkembang dijiwanya karakter sikap kepedulian tanpa perlu dipikirkan untuk memunculkan sikap peduli dalam kehidupannya. Pada pembelajaran pendidikan agama Islam, implementasi nilai pendidikan karakter peduli sosial dilakukan oleh guru dengan memimpin pembacaan doa di kelas jika terdapat peserta didik tidak hadir karena sakit.

4. *Habit*

Habit tindakan yang dilakukan berulang-ulang baik itu sadar maupun secara tidak sadar sehingga akan menjadi kebiasaan dalam hidup. Sesuatu yang kita lakukan secara otomatis, bahkan melakukannya tanpa berpikir atau sesuatu aktifitas yang dilakukan terus menerus sehingga bagian diri kita. Orang yang melakukan hal-

⁶⁴Huzaimah S.Pd.I Guru Pendidikan Agama IslamSD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 27 April 2018.

hal yang luar biasa berulang kali sehingga yang tampak hebat dimata kita itu adalah biasa dimata dimata mereka karena mereka terbiasa melakukannya.

Adapun implementasi habit di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar dapat dilihat pada keterangan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu Huzaimah, S.Pd.I sebagai berikut:

Implementasi habit dalam rangka melaksanakan nilai pendidikan karakter di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar dapat dilihat dengan adanya kebiasaan-kebiasaan guru dan peserta didik untuk memulai dan menutup pelajaran dengan bersemangat secara berjamaah berdoa terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan untuk dapat menumbuhkan semangat religius pada lingkungan sekolah khususnya di kelas. Dengan memberikan contoh kepada peserta didik maka akan lebih mudah melakukannya karena sudah menjadi kebiasaan setiap hari bahkan setiap pergantian jam pelajaran. Meskipun pada awalnya kebiasaan berdoa hanya diimplementasikan hanya guru pendidikan agama Islam, namun seiring bergulirnya waktu dengan implementasi nilai pendidikan karakter religius pada lingkungan sekolah, maka berdoa sudah menjadi kebiasaan bagi semua pendidik yang ada di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar.⁶⁵

Menurut Lucia Dos Reis Dias Quintas, S.Pd guru kelas VI A memberikan keterangan bahwasanya pembiasaan yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

Implementasi pembiasaan pada sekolah SD Inpres Bontomanai Kota Makassar dapat kita perhatikan dari adanya kegiatan atau kebiasaan memulai dan mengakhiri setiap proses pembelajaran di dalam kelas dengan berdoa terlebih dahulu. Hal itu dilakukan agar supaya aktivitas di dalam proses pembelajaran dapat memperoleh berkah dan ridho dari yang maha pencipta yaitu Allah swt. Agar ilmu yang dipelajari dapat memberikan manfaat terutama kepada dirinya sendiri maupun orang lain, bagi bangsa maupun negara kita yang tercinta yaitu Indonesia. Pada awalnya kebiasaan berdoa ini

⁶⁵Huzaimah S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 27 April 2018.

hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam kemudian diikuti oleh guru-guru yang lain untuk mengimplementasikan atau menerapkan pembiasaan khususnya nilai religius dalam proses pembelajaran di kelas yang lain.⁶⁶

Sedangkan menurut Zulkifli, S.Pd selaku wali kelas VI B ia memberikan keterangan bahwasanya implementasi pembiasaan yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

Implementasi pembiasaan pada peserta didik di sekolah SD Inpres Bontomanai Kota Makassar memang terlihat pada kegiatan berdoa pada awal dan akhir pelajaran tetapi juga dilakukan oleh peserta didik ketika pergantian jam pelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru-gurunya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dan terbiasa juga mengucapkan salam kepada kedua orang tuanya di rumah terutama sebelum berangkat ke sekolah dan sesudah pulang sekolah. Dan juga sangat dianjurkan dan ditekankan kepada peserta didik agar terbiasa atau membiasakan mengucapkan salam pada orang yang lebih muda atau lebih tua daripada mereka.⁶⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa implementasi pembiasaan khususnya yang sifatnya religius terapkan pada suatu proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada kebiasaan-kebiasaan berdoa sebelum memulai dan mengakhiri proses pembelajaran bahkan disetiap pergantian jam pelajaran dan peserta didik selalu terbiasa mengucapkan salam. Apa yang sudah menjadi kebiasaan dari peserta didik akan melekat dalam dirinya dan tidak mudah dilupakan sampai dewasa atau masa tua. Esensinya manusia akan tampak hebat dimata manusia ketika membiasakan hal-hal yang sifatnya positif.

⁶⁶Lucia Dos Reis Dias Quintas, S.Pd, Guru kelas VI A SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 29 April 2018.

⁶⁷ Zulkifli, S.Pd, Wali Kelas VI B SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 2 Mei 2018.

C. HASIL IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK DI SD INPRES BONTOMANAI KOTA MAKASSAR

SD Inpres Bontomanai Kota Makassar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya menciptakan *out put* yang handal atau generasi yang mampu berkompetisi dengan sekolah lain. Tentunya peserta didik disini harus memiliki karakter yang mampu bersaing atau berkualitas. Banyak cara yang dapat dilakukan guru atau Pembina untuk membantu menciptakan peserta didik yang berkarakter yaitu dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan atau menjelaskan hasil implementasi nilai pendidikan karakter pada SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Sebagaimana bentuk pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru sebelumnya dalam pembelajaran di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar adalah *Responsibility*, *respect*, *care*, dan *religious*. Adapun hasil daripada bentuk pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

a. Tanggung Jawab

Nilai Pendidikan Karakter tanggung jawab terlihat dari kemampuan peserta didik menjaga kebersihan sekolah, baik sebelum masuk sekolah maupun sehabis selesai pembelajaran, mampu mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan oleh pendidik

baik tugas kelompok maupun tugas individu, mampu menjalankan tugas piket menyapu.

b. Disiplin

Adapun nilai pendidikan karakter disiplin terlihat dari peserta didik datang tepat waktu datang ke sekolah dan disiplin mengerjakan pekerjaan rumah.

c. Tekun

Nilai pendidikan karakter tekun terlihat dari kerajinannya datang ke sekolah, kerajinan mengerjakan tugas, dan kewajibannya yang berikan oleh pendidik seperti berdoa baik diawal dan diakhir pelajaran, kerajinan mengerjakan pekerjaan rumah, kerajinannya membersihkan ruangan kelas sebelum dan sesudah pelajaran, kerajinan mengerjakan soal-soal atau lks yang diberikan oleh guru.

d. Peduli

Nilai pendidikan karakter peduli terlihat dari sumbangsi peserta didik terhadap teman yang terkena musibah baik berupa uang maupun pakaian atau peralatan sekolah yang masih layak pakai, juga terlihat ketika ada yang sakit peserta didik baca doa minta kesembuhan temannya yang dibimbing oleh guru.

e. Religius

Sebagaimana nilai karakter religius dalam proses pembelajaran terlihat dari kebiasaan-kebiasaan guru dan peserta didik bersemangat berdoa diawal dan diakhir pembelajaran, disetiap pergantian jam

pelajaran, terbiasa mengucapkan salam, kegiatan rutin bagi peserta didik untuk melaksanakan sholat berjamaah duhur dan ashar dimasjid babuttaubah.

D. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PENGIMPLEMENTASIAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI SD INPRES BONTOMANAI KOTA MAKASSAR

1. Faktor pendukung pengimplementasian nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwasanya yang mendukung pengimplentasian nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran menurut Huzaimah S.Pd.I yaitu guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa yang mendukung pengimplementasi nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling utama dalam pembentukan karakter yang harus betul-betul diberdayakan dalam membina anaknya sehingga dalam pendidikan formal anak didik tidak susah untuk diarahkan atau dibimbing.⁶⁸

Ini diperkuat oleh Irawati S.Pd Selaku guru bahasa inggris yang mengatakan bahwasanya:

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang sangat menentukan karakter anak karena keluargalah yang pertama

⁶⁸Huzaimah S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 27 April 2018.

dan utama memberikan pengetahuan dan pendidikan kemana arah hidup seorang anak.⁶⁹

Kemudian menurut Zulkifli S.Pd. mengatakan bahwa:

faktor pendukung pengimplentasian nilai pendidikan karakter tidak hanya lingkungan keluarga akan tetapi tidak kalah pentingnya yang menentukan keberhasilan seorang anak adalah lingkungan masyarakat. Ketika lingkungan masyarakat baik Insya Allah anak akan mudah memahami jati dirinya untuk melangkah kearah yang benar.⁷⁰

Menurut hasil wawancara yang disampaikan oleh Zulkifli A. S.Pd. Bahwa faktor pendukung pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter yaitu:

Disamping lingkungan keluarga dan masyarakat maka pendidik dalam hal ini guru juga sangat berperan penting dalam mengarahkan dan mendidik peserta didik yang intinya ketiga komponen itu adalah satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan karena saling terkait antara satu dengan yang lainnya.⁷¹

Berdasarkan wawancara tersebut mengindikasikan bahwasanya yang mendukung pengimplementasian nilai pendidikan karakter adalah lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling utama dalam pembentukan karakter yang harus betul-betul diberdayakan dalam membina anaknya, kemudian yang tidak kalah penting dari keberhasilan seorang anak adalah sangat dipengaruhi lingkungan masyarakatnya dan guru.

2. Faktor penghambat pengimplementasian nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar

⁶⁹ Irawati, S.Pd, Guru Bahasa Inggris SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 7 Mei 2018.

⁷⁰ Zulkifli, S.Pd, Wali Kelas VI B SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 7 Mei 2018

⁷¹ Zulkifli, A S.Pd, Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Kelas VI B SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 7 Mei 2018

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwasanya yang mendukung pengimplentasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran menurut persepsi Zulkifli, S.Pd selaku wali kelas VI B yaitu:

Lingkungan keluarga yang terlalu fokus dalam pekerjaannya sehingga anak tersebut kurang mendapatkan perhatian khusus dan karena kurangnya perhatian dari orang tuanya sehingga membuat anak tersebut susah untuk diatur.⁷²

Hal ini diperkuat oleh Irawati S.Pd selaku guru bahasa Inggris yang mengatakan bahwasanya sebagai berikut:

Lingkungan Masyarakat atau lingkungan disekitar tempat tinggalnya yang tidak bagus yang cenderung membuat anak tersebut terkadang keras kepala dan sulit diatur sehingga guru sedikit keolahan jika menghadapi peserta didik yang seperti itu.⁷³

Hal ini diperjelas kembali oleh Zul Kifli A. S.Pd, guru pendidikan jasmani dan kesehatan yang mengatakan bahwasanya yang menghambat pengimplementasian nilai pendidikan kakarter adalah:

Pengaruh elektronik yang menjadi kendala karena sebagian peserta didik sering atau terlalu focus dalam menggunakan elektronik yang sifatnya kurang mendidik peserta didik seperti halnya game mobile legends yang banyak menguras waktu sehingga peserta didik sebagian tidak mempedulikan tugas utamanya.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya yang menjadi factor menghambat pengimplementasian nilai pendidikan kakarter adalah guru kurang menguasai atau

⁷² Zulkifli, S.Pd, Wali Kelas VI B SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 2 Mei 2018.

⁷³ Irawati, S.Pd, Guru Bahasa Inggris SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 7 Mei 2018

⁷⁴ Zul Kifli A. S.Pd. Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan SD Inpres Bontomanai Kota Makassar, *Wawancara* Tanggal 8 Mei 2018.

mengenal karakter karena peserta didik mempunyai karakter yang berbeda –beda hal inilah yang menyebabkan guru kurang mampu handle/ mengatur peserta didik sesuai karakter masing-masing. Lingkungan keluarga atau lingkungan disekitar tempat tinggalnya yang tidak bagus yang cenderung membuat anak tersebut terkadang keras kepala dan sulit diatur dan Pengaruh elektronik yang digunakan yang sifatnya kurang mendidik peserta didik seperti halnya *game mobile legends*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak pada pembahasan skripsi ini, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar sebagai berikut:

1. Bentuk pendidikan karakter yang diterapkan oleh para guru dalam pembelajaran sebagai berikut:
 - *Responsibility* yaitu bentuk karakter yang membuat peserta didik bertanggung jawab, disiplin dan tekun melakukan sesuatu dengan semaksimal mungkin.
 - *Respect* yaitu bentuk karakter yang membuat peserta didik selalu menghargai dan menghormati orang lain terutama guru dan orang tua
 - *Caring* yaitu bentuk karakter yang membuat peserta didik memiliki sikap peduli dan perhatian kepada orang tua dan guru maupun orang lain baik di lingkungan maupun sekolah maupun lingkungan sekitar.
 - *Habit* bentuk karakter peserta didik yang tercermin dalam kesehariannya melalui proses pembiasaan yang sifatnya positif terutama di lingkungan sekolah dalam hal ini membiasakan berdoa sebelum memulai pelajaran, membiasakan

mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan kepala sekolah.

2. Hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar adalah bertanggung jawab, disiplin, tekun, peduli, dan religius.
3. Faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar:
 - a. Faktor pendukung pengimplementasian nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah lingkungan keluarga, masyarakat, dan guru.
 - b. Faktor penghambat pengimplementasian nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah lingkungan keluarga , lingkungan masyarakat , dan elektronik.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk kepentingan ilmiah menyangkut implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. agar dapat menciptakan generasi yang berkarakter, generasi yang berintegritas yaitu komitmen dan loyalitas, respect, dapat dipercaya, konsisten, jujur dan berkualitas serta unggul.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`anul AlKarim

Ahmad A. Kadir, *Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif* Makassar, CV Indobis Media Center, 2003.

Alang, M. Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Makassar: CV Berkah Utami Makassar, 2005.

Al- Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai- nilai al- Qur`an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pekerjaan rumahess, 2005.

Arikunto, Suharsimi. *Pekerjaan rumahosedur Penelitian Suatu pendekatan Pekerjaan rumahaktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Asmani, Jamal Ma`ruf. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Stress, 2012

Departemen Agama RI. *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanlema, 2009.

Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Getteng, Abd Rahman, *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Teknologi dan Globalisasi dalam Lentera Edisi Perdana*, Ujung Pandang, Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar.

Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, *Pedoman Sekolah*, 2009.

Lickona, Thomas *Educating for Character*, ter. Lita S, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Peserta didik Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusamedia, 2013.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karrakter Pekerjaan rumahespektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter. Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Star Energi, 2009.

Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Q Anees, Bambang & Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Republik Indonesia *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Laksana, 2012.
- Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2011.
- Satori, Djam'an, dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syarbini, Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-Pekerjaan rumahima, 2012.
- Setiawan, Guntur. *Implementasi pada Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Toha, M. Chibab. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Jufri, Barro Selayar, 02 Desember 1995, putra keempat dari pasangan Eja Ono dan Dembiara, penulis memulai pendidikan SD Inpres Tinggisisila di Pengga Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan SMP Negeri 3 Bontomatene di Parangia Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Babussalam di Matalalang Kecamatan Bontorannu Kabupaten Selayar pada tahun 2010 dan tamat 2013. Dan pada tahun 2014 pula penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi Strata Satu (S1) dan terdaftar pada Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

INSTRUMEN PENELITIAN

STUDI DOKUMENTASI

1. Profil SD Inpres Bontomanai Kota Makassar
2. Keadaan pendidik SD Inpres Bontomanai Kota Makassar
3. Keadaan peserta didik SD Inpres Bontomanai Kota Makassar
4. Keadaan sarana dan prasarana SD Inpres Bontomanai Kota Makassa

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana bentuk pendidikan karakter religius yang diterapkan guru dalam kegiatan proses pembelajaran?
2. Bagaimana bentuk pendidikan karakter disiplin yang diterapkan guru dalam kegiatan proses pembelajaran?
3. Bagaimana bentuk pendidikan karakter tekun yang diterapkan guru dalam kegiatan proses pembelajaran?
4. Bagaimana bentuk pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam kegiatan proses pembelajaran?
5. Bagaimana upaya guru untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik
6. Bagaimana bentuk pendidikan karakter peduli yang diterapkan guru dalam kegiatan proses pembelajaran?
7. Bagaimana upaya guru untuk meningkatkan kepedulian peserta didik

8. Sangsi apa yang diberikan bagi peserta didik yang melanggar bentuk nilai pendidikan karakter yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran?
9. Bagaimana upaya guru untuk meningkatkan kepedulian peserta didik?
10. Bagaimana hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter?
11. Faktor apa yang menjadi pendukung dalam pengimplementasian nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?
12. Faktor apa yang menjadi penghambat dalam pengimplementasian nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?

PEDOMAN OBSERVASI

Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Sering Muncul dalam Kegiatan Pembelajaran

1. Religius
2. Disiplin
3. Tekun
4. Rasa Ingin Tahu
5. Peduli
6. Tanggung Jawab

GAMBAR 1



Latihan menjawab soal-soal ujian sekolah

GAMABAR 2



wawancara guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

GAMBAR 3



Keadaan proses pembelajaran dii kelas VI A

GAMBAR 4



Keadaan proses pembelajaran Kelas VI B